UCEJ 11 (3) 2026

Unnes Civic Education Journal

http://journal.unnes.ac.id/journals/ucej



Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap *Civic Knowledge* Siswa SMP Negeri 18 Surakarta

Ali, Khoirul Anwar, Wijianto
Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima **Mei 2024**
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Differentiated Learning, Problem-Based Learning Model, Civic Knowledge

Abstrak

Tujuan penelitian ini dalam rangka menginvestigasi apakah terdapat pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* (PBL) terhadap *civic knowledge* siswa SMP Negeri 18 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain penelitian *berupa nonequivalent control group*. Sebanyak 255 siswa menjadi populasi penelitian dengan 60 siswa sebagai sampel melalui *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilannya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL diukur melalui observasi dan *civic knowledge* diukur melalui tes objektif. Hasil penelitian dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Wilcoxon Matched Pairs*. Perolehan skor *civic knowledge* siswa kelas eksperimen adalah 80,00 dan 71,22 pada kelas kontrol. Uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi <0,001, sehingga terdapat pengaruh antara pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL terhadap *civic knowledge* siswa dan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelas penelitian, dengan kelas eksperimen mencapai hasil yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Model Problem Based Learning, Civic Knowledge

Abstract

The purpose of this study is to investigate whether there is an effect of the implementation of differentiated learning with problem-based learning (PBL) model on the civic knowledge of students of SMP Negeri 18 Surakarta. This type of research is a quasi experiment with a research design in the form of nonequivalent control group. A total of 255 students became the research population with 60 students as samples through cluster random sampling as the retrieval technique. The implementation of differentiated learning with PBL model was measured through observation and civic knowledge was measured through objective tests. The results were analyzed by normality test, homogeneity test, and Wilcoxon Matched Pairs test. The experimental class students' civic knowledge score was 80.00 and 71.22 in the control class. Hypothesis testing showed that the significance value was <0.001, so there was an effect between differentiated learning with PBL model on students' civic knowledge and there was a significant average difference between the two research classes, with the experimental class achieving higher results than the control class.

Keywords*: Differentiated Learning, Problem-Based Learning Model, Civic Knowledge*

EISSN 2549-0400
PISSN 2252-6293

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur dalam penunjang kemajuan suatu negara. Apabila kualitas pendidikan baik maka akan menghasilkan luaran yang baik pula terhadap bangsa tersebut dan begitupun sebaliknya. Berkualitasnya suatu pendidikan akan mampu menghasilkan inovasi-inovasi yang kreatif dan sumber daya manusia sebagai penerus bangsa yang bisa membawa perubahan positif pada negara. Oleh karena itu, bidang pendidikan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang patut diperhatikan oleh pemerintah.

Ketercapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang disusun oleh pemerintah dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Salah satu komponen kurikulum pendidikan yang esensial adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sekarang berganti menjadi Pendidikan Pancasila yang berperan penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Kedudukan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dianggap sangat krusial karena menjadi tonggak dalam penguatan profil pelajar pancasila. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas harus berorientasi pada pembelajaran abad ke-21 yang menyenangkan, menarik, memotivasi, dan mendorong keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengatasi beragam problematika secara rasional (Sumaryati et al., 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memuat beberapa kompetensi atau dimensi yang perlu diperhatikan agar tidak hanya sekadar pelajaran berbasis hafalan tetapi mampu diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Branson (1998) dalam Winarno (2013), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga komponen pokok yang harus dipahami, yakni pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut memiliki peran penting dalam membentuk *good citizen*. Siswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya berupa tindakan menjadi lebih baik.

Pendidikan Pancasila kerap kali dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan monoton. Hal ini terjadi dikarenakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah selama menerangkan sehingga siswa menjadi mudah bosan terhadap pembelajaran (Fierna et al., 2023). Banyak pula siswa yang menganggap bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang lebih banyak terpaku pada hafalan, bukan pemahaman sehingga kurang diminati oleh siswa (Hidayat et al., 2020). Selain itu, pembelajaran di kelas juga masih belum mampu mencapai semua gaya belajar siswa yang beragam.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP 18 Surakarta menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan suasana pembelajaran masih terbatas. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila juga ditemukan bahwa guru cenderung berorientasi kepada buku yang disediakan oleh kurikulum. Hal ini tentu saja menjadikan siswa tampak kurang bergairah dalam kegiatan pembelajaran karena dinilai kurang menarik dan membosankan. Minat yang rendah dari siswa terhadap proses pembelajaran dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Hasil dari wawancara informal dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta mengenai pencapaian belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru tersebut belum menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik. Salah satu keterampilan yang esensial bagi seorang pendidik terkait dengan penerapan strategi pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru merupakan upaya yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Tantangan yang dihadapi guru dalam kelas salah satunya mencakup keberagaman karakteristik siswa, misalnya perbedaan dalam gaya belajar. Guru harus mampu mengakomodir heterogenitas siswa di kelas tersebut. Adapun salah satu solusi yang dapat menjawab beragam kebutuhan siswa ialah dengan merencanakan dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dapat dijalankan secara mandiri, namun dapat diintegrasikan melalui berbagai model pembelajaran lainnya seperti *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran tersebut menghadirkan sebuah permasalahan yang nyata bagi siswa sebagai bentuk pengenalan yang kemudian dituntaskan dengan penyelidikan dan diimplementasikan melalui pendekatan pemecahan masalah (Handayani, 2021). Pemilihan model PBL sebagai kombinasi dari pembelajaran berdiferensiasi berkaitan erat dengan kebijakan Kurikulum Merdeka saat ini yang menekankan pada kreativitas dan pemecahan masalah (Arifin et al., 2021).

Kombinasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL menitikberatkan pada kompetensi siswa dalam mengatasi permasalahan dengan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman individu mereka. Hal ini kemudian dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan praktis.

Penerapan strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik individu siswa dapat

meningkatkan pencapaian akademik mereka. Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh P. Sitorus, E. K. Sitinjak, dan B. Lafau (2023) menegaskan bahwa penerapan integrasi pembelajaran yang sama berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa kelas VIII. Adapun Andriono Manalu, Parlindungan Sitorus, dan Taufik Hidayat Harita (2023) , yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan PBL melalui pembelajaran berdiferensiasi memiliki pemahaman konsep dan keterampilan sains yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sekar Kinanthi, Erni Puji Astuti, dan Riawan Yudi Purwoko (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan PBL meningkatkan kreativitas matematika siswa kelas X.

Mengacu pada pandangan para ahli dan temuan penelitian yang serupa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model PBL dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pencapaian akademik kognitif siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan model *nonequivalent control group design*. Desain penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	*Pre-Test*	*Treatment*	*Post-Test*
Eksperimen	P_1	Q_1	P_2
Kontrol	P_3	Q_2	P_4

Keterangan:
P1 : *Pre-test* di kelas eksperimen
P2 : *Post-test* di kelas eksperimen
P3 : *Pre-test* di kelas kontrol
P4 : *Post-test* di kelas kontrol
Q1 : Perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi melalui model PBL
Q2 : Perlakuan dengan pembelajaran konvensional

Populasi penelitian mencakup keseluruhan siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Surakarta pada Tahun Ajaran 2023/2024, dengan jumlah 255 siswa yang terbagi dalam delapan kelas. *Cluster random sampling* dipilih sebagai teknik penentuan sampel karena adanya variasi gaya belajar dan heterogenitas di antara kelas VIII di SMP Negeri 18 Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes objektif (pilihan ganda), serta pengujian keabsahan tes dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs* menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model PBL sebagai variabel independen (X). Untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan pembelajaran ini digunakan metode observasi menggunakan lembaran yang telah dirancang. Lembaran tersebut berisi kemungkinan kegiatan-kegiatan yang muncul dan perlu diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Nilai yang diperoleh dari hasil observasi adalah 85 yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria di bawah ini:
91 – 100 = Sangat Baik
71 – 90 = Baik
51 – 70 = Cukup
< 51 = Kurang
(Sumber: Depdiknas, 2010)

Berdasarkan kriteria tersebut, perolehan skor lembar observasi yang dilakukan termasuk pada kategori Baik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL yang dilakukan oleh praktikan pada kelas VIII H selaku kelas eksperimen dalam penelitian sudah terlaksana dengan baik melalui tahapan yang ada.

Data *civic knowledge* siswa diukur melalui tes objektif, yakni *pre-test* dan *post-test*, berupa 11 butir soal yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Berikut merupakan perbandingan perolehan nilai *civic knowledge* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 2. Perbandingan *Civic Knowledge* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	**Rata-Rata (*Pre-test*)**	**Rata-Rata (*Post-test*)**	**Persentase Perbedaan**
Eksperimen	64,25	80	24,5%
Kontrol	61,22	71,22	16,3%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test*, yaitu 80 > 64,25. Terjadi peningkatan sebesar 24,5% setelah intervensi. Demikian juga, kelas kontrol menunjukkan peningkatan setelah intervensi dengan nilai rata-rata *post-test* yang lebih tinggi daripada *pre-test*, yaitu 71,22 > 61,22, atau sekitar 16,3%.

Komparasi dari hasil tes kedua kelas dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut:

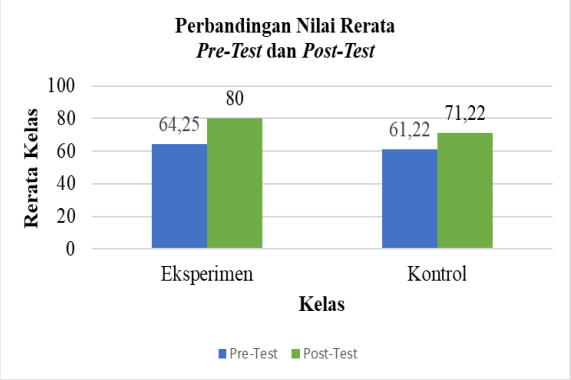

Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*

Gambar di atas menunjukkan bahwa kenaikan nilai rerata di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memiliki dampak yang lebih besar terhadap *civic knowledge* siswa dibandingkan dengan metode yang digunakan di kelas kontrol. Hasil ini mendukung efektivitas dari intervensi yang diberikan dalam kelas eksperimen dalam meningkatkan *civic knowledge* siswa.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Jumlah sampel penelitian per kelas adalah 30 yang artinya < 50 sehingga uji *Shapiro-Wilk* digunakan sebagai uji normalitasnya. Penarikan kesimpulan pada uji normalitas didasarkan apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Priyatno, 2018). Penyajian hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Sig. *Shapiro-Wilk*		Taraf Signifikansi	Kesimpulan
Pre-test Eksperimen	0,131	>	0,05	Normal
Pre-test Kontrol	0,056	>	0,05	Normal
Post-Test Eksperimen	0,043	<	0,05	Tidak Normal
Post-Test Kontrol	0,014	<	0,05	Tidak Normal

Dari hasil distribusi data *pre-test* siswa menunjukkan distribusi normal pada dua kelas penelitian. Namun, distribusi data *post-test* siswa menunjukkan ketidaknormalan pada dua kelas penelitian.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui varian dari populasi yang digunakan bersifat homogen atau tidak. Penarikan kesimpulan pada uji homogenitas didasarkan ketentuan Priyatno (2018) yakni varian data dinyatakan homogen bila nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05.

Adapun hasil dari uji homogenitas *Levene Test* pada data *civic knowledge* siswa disajikan dalam tabel berikut:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Civic Knowledge Siswa	Based on Mean	2.493	1	58	.120
	Based on Median	2.722	1	58	.104
	Based on Median and with adjusted df	2.722	1	57.966	.104
	Based on trimmed mean	2.535	1	58	.117

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas

Berdasar gambar di atas, hasil uji homogenitas dari data *civic knowledge* siswa memperoleh nilai signifikansi 0,120 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,120 > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa varian berasal dari populasi yang sama (homogen).

Uji Hipotesis

Pada uji normalitas terdapat data yang tidak berdistribusi normal. Berdasar Ghozali (2015), ketika terdapat data yang berdistribusi tidak normal, hendaknya dapat melakukan analisis statistik non-parametrik. Oleh karena itu, *uji Wilcoxon Matched Pairs* digunakan sebagai bagian dari uji non-parametrik dalam pengujian hipotesis karena bertujuan untuk membandingkan dua sampel data berpasangan, yakni *pre-test* dan *post-test* tanpa membuat asumsi tentang distribusi data.

Hasil analisis pada uji *Wilcoxon Matched Pairs* digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel (X terhadap Y). Adapun pengambilan keputusan didasarkan ketentuan Trihendradi (2012) yaitu jika nilai *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) < 0,05, maka hipotesis diterima.

Test Statistics[a]

	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen
Z	-3.839[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 3. Hasil Uji *Wilcoxon Matched Pairs*

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam *output* "*Test Statistics*" yang terlampir, dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) pada kelas eksperimen adalah < 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya hasil observasi secara kebetulan kurang dari 0,1%. Dengan kata lain, terdapat bukti yang kuat menunjukkan bahwa hasil tersebut bukan hasil dari kebetulan, melainkan signifikan secara statistik dan dipengaruhi oleh variabel yang sedang diuji. Oleh karena itu, karena nilai < 0,001 lebih kecil dari ambang batas yang ditetapkan, yaitu 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa "hipotesis diterima".

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh antara pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dengan *civic knowledge* siswa memperkuat teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan logika dan konseptual siswa. Teori ini menekankan akan pentingnya peran aktif siswa dalam pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL yang menitikberatkan siswa agar berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan sesuai pengelompokkan atas profil belajar mereka masing-masing.

Belajar dipercayai oleh para konstruktivis bisa terjadi hanya jika ada keaktifan dalam pemrosesan informasi sehingga siswa diminta untuk mampu mengonstruksi pemahaman diri dengan menghubungkan pengetahuan yang baru terhadap pemahaman yang telah dimiliki. Para konstruktivis juga memercayai bahwa siswa mengonstruksi pengetahuan untuk diri pribadi (Purnamawati & Tarto, 2023). Hal tersebut sama halnya dalam pengintegrasian pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL di mana kegiatan pembelajaran dilakukan dari perbandingan nilai rata-rata dari dua kelas penelitian, yakni 80,00 > 71,22. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan dengan memusatkan perhatian kepada kegiatan pembelajaran secara kelompok yang menyenangkan dalam rangka mencari pengalaman belajar sesuai bahan ajar. Siswa memperoleh pengetahuannya sendiri atas apa yang ingin ia ketahui dan alami. Artinya, dalam memahami konsep pembelajaran dan tujuan atas materi ajar, siswa harus berpartisipasi aktif dan kritis dalam meraihnya.

Pendidik memiliki peranan yang penting dalam teori konstruktivisme, di mana pendidik menyajikan sumber informasi yang beraneka ragam mengenai konten yang diajarkan. Kemudian, siswa berkolaborasi sesuai profil belajar kelompoknya dan berdiskusi atas konten yang diberikan dan dilanjutkan dengan pembuatan produk dan presentasi. Pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL termasuk dalam pembelajaran *student centered* yang membangkitkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Pendidikan Pancasila di sekolah menjadi mata pelajaran wajib yang memiliki sifat dinamis dan tidak dapat dipisahkan atas kehidupan masyarakat. Kegiatan pada pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dilakukan dengan menghubungkan pada permasalahan yang nyata dalam kehidupan di mana siswa dituntut untuk memahami dan memberikan alternatif solusi atas permasalahan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dari teori konstruktivisme yang memberikan kesempatan yang luas untuk memahami pembelajaran yang diberikan dan mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata (Baehaqi & Andriyani, 2023). Dengan demikian, melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL, pengetahuan yang diperoleh oleh siswa merupakan hasil atas kegiatan yang dilakukan oleh ia sendiri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model PBL mampu meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa. Dukungan untuk kesimpulan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes siswa pada kelompok eksperimen yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan, di mana pendekatan yang menggunakan model PBL dianggap lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung monoton.

Penelitian ini menegaskan bahwa seleksi model pembelajaran merupakan faktor krusial yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik dalam meningkatkan pemahaman kewarganegaraan siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan peningkatan pemahaman kewarganegaraan siswa, sebagaimana tercermin
model PBL secara khusus memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman kewarganegaraan siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Surakarta.

SIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model PBL secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan kewarganegaraan siswa, seperti yang dibuktikan oleh analisis uji *Wilcoxon Matched Pairs*. Kelas yang menjalani metode pembelajaran eksperimental mencatat rerata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, rekomendasi untuk pengajar Pendidikan Pancasila adalah untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Siswa juga diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan berkontribusi dalam diskusi kelas serta kegiatan kolaboratif. Demikian pula, bagi peneliti lain, disarankan untuk memperhatikan perencanaan penelitian secara cermat dan mengembangkan variabel yang relevan dalam studi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 65–78. https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84

Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Paguyangan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, *05*(2), 348–363.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2010 Tentang Panduan Pengembangan Bahan Ajar (2010).

Fierna, M., Lusie, J., Sasmita, S. K., & Ilham, M. (2023). *Sikap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Pancasila*. *1*.

Ghozali, I. (2015). *Statistik Non-Parametrik teori dan Aplikasi dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 2*. Universitas Diponegoro.

Kewarganegaraan pada Peserta Didik di Sekolah Memengah Atas. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(2), 1–12. https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp1-12

Trihendradi, C. (2012). *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik* (I). Andi.

Handayani, D. F. (2021). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi* (I). Literasi Nusantara Abadi.

Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *8*(2), 57–65. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP

Kinanthi, S., Astuti, E. P., & Purwoko, R. Y. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Matematis Siswa Kelas X. *Jurnal Didactical Mathematics*, *5*(2), 515–524.

Manalu, A., Sitorus, P., & Harita, T. H. (2023). Efek Model PBL dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 159–172. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4630

Priyatno, D. (2018). *SPSS: Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum* (I). Andi.

Purnamawati, R., & Tarto, T. (2023). LYP Sociology Rally: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Society 5.0. *Proceedings of Seminar Kebangkitan Nasional Dan Call for Paper*, *10*(117), 117–125. https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.682

Sitorus, P., Sitinjak, E. K., & Lafau, B. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan …*, *13*(2), 179–189. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2717%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/download/2717/1322

Sumaryati, S., Retnasari, L., & Winarti, T. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Pancasila dan

Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian* (1st ed.). Bumi Aksara.